BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Kabupaten Musi Rawas menyadari pentingnya pembentukan karakter siswa melalui program rumah tahfizh yang bertujuan untuk membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Di sini, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembelajaran ini meliputi berbagai aspek, mulai dari membaca hingga menghafal surat-surat tertentu untuk memperoleh ketenangan jiwa seperti surat *al-kahfi*, *al-waqi'ah*, *al-mulk*, *ar-rahman* dan *yaasin* dan lainnya yang mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya¹. Hal ini pada hakikatnya seseorang yang membaca, menghafal (*Hafizh*) dan mendengar ayat Qur'an secara ruhani akan menghasilkan ketenangan jiwa yang tidak mudah

¹Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Poptret Budaya Hadidan: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Qur'an Studi di PA. Darul Hadlanah Kota Salatiga," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 7.02 (2019), hal. 323 (hal. 338), doi:10.24235/diyaafkar.v7i02.5804.

dipengaruhi oleh budaya yang bersifat negatif dan tidak sejalan dengan syariat tuhan².

Melalui pembelajaran Al-Qur'an, siswa tidak hanya diajarkan menghafal dan memahami teks-teks suci, tetapi juga dibentuk untuk memiliki disiplin tinggi, ketekunan, dan motivasi yang kuat. Mereka belajar untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum menghafal, menjaga konsistensi dalam hafalan mereka, dan membersihkan hati agar tetap fokus pada pembelajaran.

Selain menjadi hafizh yang baik, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan karakter religius yang kokoh. Mereka diajak untuk melaksanakan shalat dhuha dan puasa pada hari Senin dan Kamis, sebagai bagian dari praktik keagamaan yang memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pembiasaan praktik seperti ini sejak dini, program rumah tahfizh tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual, tetapi juga membangun sikap yang bertanggung

²Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, dan Fuad Nashori, "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2017), hal. 55–66 (hal. 58), doi:10.15575/psy.v4i1.1260.

jawab, disiplin, dan berempati terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang mereka pelajari.

Program rumah tahfizh tidak hanya berfokus pada pengajaran menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam membentuk regulasi diri siswa. Melalui proses menghafal Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan menasihati diri sendiri, memotivasi diri, dan menjaga diri dari perilaku-perilaku tercela. Ini melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kesungguhan dalam mencapai tujuan, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan keikhlasan dalam setiap tindakan.

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat ayat-ayat, tetapi juga tentang mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam setiap ayat. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan perilaku positif dan kepribadian yang kuat, yang mencakup integritas, kedisiplinan, dan kejujuran. Program rumah tahfizh tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai agama dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah amalan yang dimuliakan oleh Allah dan dihormati oleh makhluk-Nya. Proses ini memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dan memerlukan persiapan dan amalan tertentu agar bisa dilakukan dengan baik³ seimbang antara motivasi dan kesungguhan.

Untuk meningkatkan motivasi dan membumikan qur'an sehingga perlu tertuang dalam program rumah tahfizh agar memiliki sistem yang baik dan terarah dalam menjalankan tradisi menghafal (*Tahfidz*) Al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam⁴ dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya⁵. Ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfizhul Quran* secara terperinci.

³Akbar Akbar dan Desi Ariyana Rahayu, "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Ners Muda*, 2.2 (2021), hal. 66 (hal. 66), doi:10.26714/nm.v2i2.6286.

⁴Ahmad Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14.1 (2020), hal. 71–86 (hal. 90), doi:10.21009/JPUD.141.06.

⁵P U Prasetya, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri ...," *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5.2 (2020), hal. 66.

- a) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
- c) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari⁶.

Sedangkan manfaat dari program rumah tahfizh sebagai berikut

- 1) Bagi orang tua dapat mengurangi kekhawatiran mereka akan *Addicted Gadget* karena aktivitas mereka akan banyak dengan qur'an
- 2) Bagi Lingkungan dapat meningkatkan ekonomi daerah sekitar dan membumikan qur'an
- 3) Bagi Anak adalah untuk memberikan edukasi dan pembiasaan sejak dini bermain dan belajar yang didalamnya menanamkan kecintaan dengan qur'an

⁶Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), hal. 1–15 (hal. 15), doi:10.14421/jga.2017.21-01.

- 4) Adanya rumah tahfizh anak-anak tidak mesti menghafal Qur'an ke pondok pesantren⁷

Karakter harus dimiliki dan ditanamkan sejak dini yang merupakan kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan dan *Degradasi* akhlak sehingga memiliki perilaku yang baik atau buruk menurut aturan dan standar agama, istilah agama atau religius bukan hal yang bersifat esa melainkan banyak dan memiliki beberapa aspek seperti psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama melalui dimensi *religius* sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (*Religius Belief*) merupakan level keyakinan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya yang dijelaskan dalam rangkaian Rukun Iman.
2. Dimensi Menjalankan Kewajiban (*Religius Practice*) sejauhmana seseorang mengerjakan ritual agamanya yang telah disyari'atkan shalat sunah dan wajib, berpuasa sunah dan wajib, atau ibadah *mahdha dan ghairu mahdha* dan lainnya,

⁷Faisol Hakim dan Yovita Dyah Permatasari, "Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2020), hal. 19–26 (hal. 24), doi:10.36835/au.v2i2.375.

3. Dimensi Penghayatan (*Religijs Feeling*) yaitu pengalaman keagamaan yang dirasakan seperti dekat dengan Tuhan, merasa takut saat melakukan dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan atau ditolong,
4. Dimensi Pengetahuan (*Religijs Knowledge*) yaitu seberapa jauh mengetahui tentang syari'at tuhan, yang telah dimaktubkan dalam qur'an,
5. Dimensi Perilaku (*Religijs Effect*) mengukur yang termotivasi oleh ajaran agama yang nyata di kehidupan sosial, seperti memberi bantuan, mengunjungi orang yang sakit dan lainnya⁸.

Pembentukan karakter merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan tekun terhadap berbagai potensi *Rohaniah* yang ada dalam diri manusia⁹. karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi

⁸ Nugri Rizki Pritantia, Aceng Kosasih, dan Supriyono Supriyono, "Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan)," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7.3 (2021), hal. 165 (hal. 156), doi:10.32884/ideas.v7i3.442.

⁹ Zuyyina Candra Kirana dan Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam*, 12.2 (2022), hal. 225-41 (hal. 153), doi:10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241.

berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama untuk membentuk karakter atau pribadi yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Kepribadian yang merupakan ciri khas dari seseorang yang mencerminkan perilaku hidup yang baik dan bekerja sama¹⁰, baik di keluarga maupun di masyarakat. Seorang anak dengan kepribadian yang baik tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat mengambil keputusan yang baik dan benar serta bersedia bertanggung jawab atas semua keputusan yang dibuatnya dan sekolah sebagai lembaga pendidikan juga perlu menanamkan kepribadian yang baik dan sudah terbentuk dalam pendidikan melalui berbagai kegiatan seperti (a) Intrakurikuler yang didalamnya ada proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran seperti Quran hadits, Fiqh, sejarah budaya Islam, Arab, Aqidah yang terhubung langsung dengan materi moral Karakter; (b) Ekstrakurikuler *Tahfizhul Qur'an* (Menghafal Quran), Khitabah, Hadroh, Kaligrafi. Melalui kegiatan tersebut akan melahirkan karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab,

¹⁰Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

mandiri dan hormat Prestasi, kerja, keras¹¹ salah satu penyebab menurunnya sikap religius melalui faktor sosial yaitu rendahnya pengajaran dari orang tua yang menanamkan bahwa nilai religius sangat penting melalui pembimbingan, baik dari orang tua mubaligh pembiasaan dan keteladanan¹².

Namun pada realita banyak orang tua, yang hanya bisa mengarahkan dan belum bisa menjadi teladan bagi anak atau anak didik mereka baik perilaku religius maupun sifat religius. Menanamkan karakter harus dimulai sejak dini karena awal untuk menumbuhkan perilaku sikap, dan sifat keberagaman dan dianggap paling tepat dan harus disesuaikan dengan level pertumbuhan dan perkembangan berada pada level meniru dalam kesadaran beragama, jika lingkungannya mendukung maka akan berjalan sesuai dengan tujuan, pada tahapan ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan yang memberi contoh baik bagi para siswa

¹¹ Deni Darmawan, "Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Program Vokasi Untuk Kebutuhan Dunia Industri*, 1, 2021, hal. 99–110.

¹² Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang" 8, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>, hal. 84-94.

dan bukan hanya sekedar menjadi pengingat dalam bersikap dan bersifat religius bagi siswa dan dirinya sendiri¹³.

Belakangan ini khususnya bangsa Indonesia mengalami bencana yang sangat dahsyat yaitu wabah virus corona-19 yang banyak memberi batasan hingga ritual-ritual ibadah *dirukhsah* (keringanan) dengan dalih untuk menghindari kerumunan yang mempercepat penyebaran virus dari ibadah, kegiatan sosial maupun aktivitas belajar perubahan gaya, atau kondisi masyarakat tidak berarti para guru dan da'i cuti dalam tugasnya. Hanya saja harus mengikuti strategi yang berbeda dan sesuai dengan tuntutan pemerintah dan zaman, tetap mengedepankan kearifan lokal dan kultur masyarakat setempat. Namun berbagai permasalahan dari berbagai sektor seperti politik, ekonomi, kemanusiaan hingga keagamaan yang ditambah permasalahan pandemi memiliki beberapa gelombang yang dapat menimbulkan berbagai isu menjadi pusat perhatian yang besar adalah masalah keagamaan.

Pergeseran nilai religius dalam konteks keagamaan pada aktivitas dan antusias remaja untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang dilaksanakan. Hal ini

¹³Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10.2 (2018), hal. 1–12, doi:10.30984/jii.v10i2.593.

dapat dilihat dengan semakin menurunnya jumlah para remaja aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan cenderung memilih nongkrong dengan teman-temannya, baik di *kafe* ataupun di taman, main game, lebih banyak hafal lagu yang sedang viral daripada ayat al-qur'an, hingga bacaan shalat¹⁴ yang akan berdampak pada tuurunya nilai karakter dan religius pada remaja khususnya di daerah pedesaan merupakan tantangan bagi guru di sekolah dan *asatidz* di lembaga pendidikan non formal seperti TPQ, Madrasah diniyah, Pesantren dan rumah tahfizh sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa yang berkarakter dan religius yang didasari oleh UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kepribadian yang mulia.

Fenomena ini terjadi disebabkan oleh perkembangan globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan bidang

¹⁴Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. Februari (2022): 1–18.

teknologi, transportasi dan informasi yang sangat cepat, sehingga segala peristiwa yang terjadi di dunia dapat diketahui dalam hitungan jari, meskipun jarak tempuh yang jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang singkat¹⁵ dan mampu merubah keadaan sosial yang merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, maupun aturan organisasi sosial¹⁶.

Perubahan sosial membawa berbagai implikasi sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum hingga karakter¹⁷, perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan perilaku atau karakter diantara kelompok maupun individu di masyarakat¹⁸.

¹⁵Murjani.

¹⁶P Santoso, "Konstruksi Realitas Pemberitaan Media," *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

¹⁷Agus Budijarto, "Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila," *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 34, no. 34 (2018): 6–7.

¹⁸Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, no. 1 (2016): 61, <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>.

Proses globalisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pergeseran nilai-nilai agama dan sosial hingga karakter khususnya pada remaja karena nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia atau orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya melalui pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif¹⁹.

Para remaja cenderung memilih aktivitas seperti nongkrong, main *game* dan sebagainya sehingga lupa dengan kegiatan keagamaan seperti belajar shalat dan pengetahuan agama lainnya sebagai sarana untuk menjalankan kehidupan

¹⁹Jennifer Brier dan lia dwi jayanti, "Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam," *Khairul, Siti Kholidah Marbun, Helfinasyam Batubara, Juliana Putri Pasaribu* 21, no. 1 (2020): 1–9.

beragama yang sangat utama adalah membaca qur'an namun berdasarkan hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022. Terdapat 72,25% belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik²⁰.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa cara remaja beragama seperti kehilangan makna atau arah dan terklesan biasa saja seperti kalau mau shalat menunggu tua, mau belajar membaca qur'an tidak terlalu berguna sehingga minat dan motivasi untuk belajar membaca qur'an dan ilmu kemasyarakatan (Bilal Shalat Jum'at dan terawih, berzanji, mengkafani dan menshalatkan jenazah, hingga memimpin do'a) mulai berkurang yang tampil rata-rata lansia.

Bupati terpilih di Kabupaten Musi Rawas memiliki program yang sangat mendukung perkembangan keagamaan melalui program rumah tahfizh yang di kelola oleh lembaga pembinaan rumah Tahfizh dengan tujuan untuk membentuk karakter generasi yang berkarakter religius dan disesuaikan

²⁰Nadjmatul Faizah, "Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi," Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022, <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riiset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>.

dengan budaya masyarakat yang sering ngumpul pada waktu luang khususnya anak-anak dialihkan untuk kegiatan belajar qur'an seperti hari minggu, sudah ashur atau setelah shalat maghrib yang sudah diprogramkan setiap satu desa satu rumah tahfizh untuk membina dan melestarikan karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas, seperti halnya di banyak daerah di Indonesia namun program rumah tahfizh dikabupaten musirawas ini dibiayai oleh pemerintah daerah, Beberapa ciri umum yang mungkin mencakup karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas adalah sebagai berikut:

1. Memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan diperoleh dari orang tua atau lingkungan mereka, hal ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati.
2. Budaya sopan santun sering kali dijunjung tinggi dalam masyarakat di Kabupaten Musi Rawas. Siswa di sini diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama dengan cara yang sopan.
3. Kebersamaan dan Solidaritas Budaya gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan

kehidupan sering kali menjadi bagian dari karakter siswa di daerah yang diajarkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.

4. Ketangguhan dan Ketahanan Mengingat daerah memiliki tantangan ekonomi dan infrastruktur tertentu, siswa di Kabupaten Musi Rawas terbiasa dengan ketangguhan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.
5. Rasa ingin tahu meskipun ada tantangan akses terhadap pendidikan dan sumber daya, banyak siswa di daerah ini memiliki semangat belajar yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar untuk meningkatkan diri mereka sendiri.
6. Adat dan tradisi lokal juga dapat mempengaruhi karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas. Mereka mungkin mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Karakter siswa yang mengikuti program rumah tahfiz di Kabupaten Musi Rawas tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan yang diberikan dan dukungan orang tua.

Namun, nilai-nilai yang mendasari karakter mereka sering kali mengakar dalam nilai-nilai budaya dan agama yang kuat di daerah atau lingkungan tersebut. Program rumah tahfiz di Kabupaten Musi

Rawas mencakup konteks sosial yang mendukung, kebutuhan pendidikan agama yang tinggi, tujuan program yang jelas, serta struktur implementasi yang terencana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan hafalan Al-Quran dan karakter siswa dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk kehadiran pemerintah daerah.

Rumah tahfizh merupakan tempat untuk beraktivitas, belajar, menghafal, membudayakan dan mengamalkan *Value* yang termaktub dalam qur'an untuk kehidupan bermasyarakat baik pada keluarga maupun lingkungan sekitar, karena di rumah tahfizh tidak hanya menghafal namun belajar membaca dan sebelum menghafal ayat qur'an dibaca secara berulang kali dan pada hakikatnya orang yang membaca, mengingat (*Dzikir*) maupun mendengar ayat qur'an akan tenang jiwanya yang tidak mudah dipengaruhi oleh budaya yang bersifat negatif dan tidak sejalan dengan syariat Islam²¹.

Ada berbagai model pembelajaran Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pembacaan, pemahaman, pendalaman makna, menghafal hingga membaca surat tertentu sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa seperti surat *Al-Kahfi*, *Al-*

²¹Kumala, Kusprayogi, dan Nashori, "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi."

*Waqi'ah, al-Mulk, Ar-Rahman dan Yaasin*²². Selain memperoleh ketenangan jiwa (*Sakinah*) menghafal qur'an dapat mempertajam ingatan, membersihkan hati, sebagai bahtera ilmu, berperilaku jujur dan mustajab do'anya²³.

Melalui Program rumah tahfizh diharapkan permasalahan mendasar dalam pendidikan dan masyarakat yang dijadikan topik utama dan renungan bersama yaitu buta aksara al-qur'an sementara pendidikan di Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya²⁴, dalam Islam sendiri seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah yang mesti dihafalkan dan lebih utama diamalkan sehingga menggambarkan nilai sosial keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marza menyatakan bahwa penghafal Al-Qur'an, sebagian besar mampu meregulasi diri dengan baik dan berdampak pada remaja ketika

²²Awwaliyah, "Poptret Budaya Hadidan: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Qur'an Studi di PA. Darul Hadlanah Kota Salatiga."

²³Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

²⁴Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami," *Quality* 6, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>.

mampu meregulasi diri dengan baik antara lain mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, mendapatkan hafalan yang lebih banyak, mampu berprestasi dibidang akademik maupun non akademik²⁵ yang sejalan dengan temuan Nelly *that self-regulation by memorizing the Qur'an is able to advise oneself (Muhasabah), motivate oneself with a strong determination that today must be better than yesterday and protect oneself from disgraceful acts such as verses of the Qur'an from one's heart because disobedience can erase the Qur'an 'an from his heart* ²⁶ artinya bahwa regulasi diri dengan menghafal qur'an mampu menasihati diri sendiri (*Muhasabah*), memotivasi diri dengan tekad yang kuat bahwa hari ini harus lebih baik dari hari yang kemarin dan menjaga diri dari perbuatan tercela seperti ayat qur'an dari hatinya karena kemaksiatan dapat menghilangkan qur'an dari hatinya.

Sedangkan Chairani dan Subandi mengungkapkan bahwa orang yang menghafal Al-qur'an akan terbiasa dengan beberapa perilaku seperti 1) Ikhlas, karena niat yang baik akan mempermudah dalam penghafalan, 2) memperbaiki bacaan

²⁵Hasri dan Suyadi, "Self Regulation Santri Penghafal Alquran Usia Sekolah Dasar."

²⁶Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, dan Ayu Indah Lestari, "Self-Regulation Of The Qur'an Reciters Student," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1 (2021): 95–103, <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.7187>.

disebabkan bacaan qur'an berbeda meskipun tidak mengetahui artinya jika dibaca akan memperoleh ketenangan, 3) menentukan target dalam menghafal, 4) memilih hanya satu mushaf tidak gonta ganti mushaf dalam menghafal, 5) mengulangi dan memperdengarkan hafalannya secara rutin²⁷.

Setiap orang yang menghafal Al-qur'an sudah pasti membacanya selain mendapat pahala dan berkah membaca qur'an pun dapat meningkatkan kecerdasan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Ainun Jariah* pada tahun 2019 bahwa siswa yang jarang membaca Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional rendah sebaliknya siswa yang biasa membaca Al-Qur'an dengan minat yang tinggi maka tingkat kecerdasan emosionalnya tinggi²⁸.

Belajar menghafal merupakan cara memotivasi siswa untuk berkomitmen terhadap informasi memori yang tidak dipahami dan tidak memiliki nilai fungsional, dimana informasi yang disimpan tidak mudah diambil dan juga mudah dilupakan²⁹.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemahaman harus

²⁷Hasri dan Suyadi, "Self Regulation Santri Penghafal Alquran Usia Sekolah Dasar."

²⁸Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran."

²⁹Fauzi dan Fata, "Modernisasi Pesantren TAHfiz: (Studi atas Pesantren Daarul Qur'an Tangerang)," 208.

diprioritaskan karena lebih *signifikan* untuk membantu responden menerapkan ajaran al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata berdasarkan pendapat *Westwood* dalam disertasi Mahfud Fauzi³⁰. Melalui program rumah tahfizh dan kegiatan menghafal qur'an akan mengarahkan individu kepada karakter religius seperti jujur, rendah hati, senyum, safa, salam serta menjalankan ibadah sunnah³¹.

Melalui pembiasaan membaca, menghafal dan mengamalkan isi yang diisyaratkan Allah dalam Qur'an yang diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia religius sebagai generasi penerus, melalui harapan tersebut maka, harus diadopsi dalam sistem pengajaran yang terprogram dan dikembangkan di lembaga pendidikan yang berhubungan nilai ketuhanan yang meliputi asas perilaku,ucapan serta pikiran, seseorang yang selalu dilandasi oleh ajaran agama atau nilai ketuhanan yang bersifat sosial³².

³⁰Fauzi, *Tahfizh Al-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Tangerang Banten*.

³¹Hanik dan Ahsani, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara."

³²Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

Fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa agama dapat menyatukan solidaritas sosial³³. Sudut pandang masyarakat sosial merupakan kegiatan transfer atau pemindahan kebudayaan dari generasi dulu kepada generasi saat ini untuk keberlangsungan budaya agar tetap utuh dan terpelihara dimasa yang akan datang. sosial keagamaan mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman kedalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama. Agama berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat yang religius.

Menurunnya sikap religius melalui faktor sosial yaitu rendahnya pengajaran dari orang tua yang menanamkan bahwa nilai religius sangat penting melalui pembimbingan, baik dari orang tua, *mubaligh* dan pembiasaan serta keteladanan³⁴. Namun pada realita banyak orang tua, yang hanya bisa mengarahkan dan belum bisa menjadi teladan bagi anak atau anak didik mereka baik perilaku keagamaan maupun sifat yang diajarkan agama.

³³Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–61, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.

³⁴Marzuki Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

Menanamkan perilaku keagamaan harus dimulai sejak dini karena awal untuk menumbuhkan perilaku, sikap, dan sifat keberagaman dan dianggap paling tepat dan harus disesuaikan dengan jenjang pertumbuhan dan perkembangan berada pada level meniru dalam kesadaran beragama, jika lingkungannya mendukung maka akan berjalan sesuai dengan tujuan, pada tahapan ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh baik bagi anak didik dan bukan hanya sekedar menjadi pengingat dalam bersikap dan bersifat religius bagi siswa serta dirinya sendiri.

Untuk menjadikan pribadi yang memiliki sikap baik atau buruk setidaknya dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan orang lain seperti orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah atau masyarakat dapat dilihat dari hasil penelitian Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin (1) *Secara Parsial* perhatian orang tua, budaya sekolah, dan pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan *signifikan* terhadap karakter religius anak; (2) *Secara Simultan* perhatian orang tua, budaya sekolah, dan

pergaulan teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 58,2% mempengaruhi sifat anak³⁵

Keberhasilan pembentukan karakter keagamaan, harus dilakukan dengan kerjasama (*Tripusat*) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dibiasakan³⁶ serta pengembangannya yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah tidak dapat berhasil secara optimal tanpa ada dukungan dari lingkungan sosial³⁷. Seperti menggunakan jilbab, pakaian yang sopan, mengerjakan shalat, belajar membaca qur'an, menghafal qur'an, pamit sebelum pergi, disekolah maupun dirumah tapi pada realitanya dimasyarakat ada sebagian yang membenarkan kebiasaan tersebut dan bangga jika anaknya sudah mampu bernyanyi pada acara pernikahan, diantar jemput sekolah oleh pacara, KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan)³⁸, sebab akibat melakukan hubungan di luar nikah akan berakar pada konflik dua keluarga karena stastus sosial yang

³⁵Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17 Januari 2022, 2447, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.

³⁶Purwaningsih dan Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak."

³⁷Mukhamad Murdiono, "Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>.

³⁸Yuniawan Tommi, "Prespektif Feminisme Dan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Dua Garis Biru," *Face Threatening act of different ethnic speakers in communicative events of school context* 8, no. 1 (2019): 104–15.

berbeda, terjadi perceraian dan putus sekolah, kenakalan remaja merokok, berjudi, membuli, hal ini banyak terjadi karena asumsi masyarakat sudah biasa secara turun temurun yang dikonstruksikan realita sosial pada masyarakat.

Konstruksi realitas diatas adalah nilai negatif yang abstrak yang tak terlihat, namun nilai tersebut benar adanya dalam setiap tindakan yang terjadi saat ini dan yang akan menjadi benar jika dibiarkan sama halnya seperti pondok pesantren dianggap sebagai bengkel, individu yang boleh menjelaskan masalah agama alumni pesantren, yang rajin ke masjid dianggap ulama, asumsi masyarakat hafizh hanya menjadi ustadz atau kiyai dan paling tinggi naik haji.

Pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam konstruksi realita sosial yang harapannya dapat membentuk karakter generasi yang akan datang sehingga berdampak pada perubahan pola pikir seperti menawarkan berbagai beasiswa khususnya penghafal qur'an, maraknya program yang bernuansa tahfizh dalam berbagai macam bentuk, dari sekolah Islam Terpadu, Madrasah yang mencantumkan pada kurikulumnya program khusus (*Ekstrakurikuler*) tahfizh, rumah tahfizh, hingga program televisi

yang telah menyadari, mengetahui dan memahami manfaat dari anak yang ikut program rumah tahfizh seperti selain sebagai investasi duniawi anak yang shaleh, anak tersebut dapat memberi paksaan dalam artian *syafaat* kepada orang tuanya pada hari kiamat yang tidak pernah didapatkan di dunia³⁹

Inilah salah satu yang menjadi motivasi, *antusiasme* dan keputusan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai penghafal qur'an atau (*Hafidz*) sejak dini yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dimana tahapan *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Menjamurnya program rumah tahfizh merupakan *antusiasme* masyarakat Islam dalam menerima dan menghormati Qur'an, perkembangan ini memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat dalam menilai dan mendeskripsikan agama sehingga menciptakan pemahaman yang direalisasikan atau diobjektivasi dalam beberapa bentuk seperti belajar membaca Qur'an, memahami maknanya dan menghafal ayat-ayatnya, namun hal tersebut harus didukung oleh faktor lingkungan dan keluarga

³⁹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (1 Januari 2018): 18–35, <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.

berdasarkan temuan Ali Nurdin *there is a positive and significant influence between the family environment on the formation of student character, there is a positive and significant influence between the school environment on the formation of student character, and there is a positive and significant influence between the community environment (social) on the formation of student character*⁴⁰ Jika tidak diikuti dengan nilai karakter dan dikonstruksikan sosial keagamanya dikhawatirkan akan menjadi generasi yang radikal, intoleran dan miskin kreativitas, berangkat dari hal tersebut Bupati terpilih memprogramkan pembangunan sumber daya manusia melalui program rumah tahfizh, saat ini sudah terbentuk LPRT (Lembaga Pembinaan Rumah Tahfizh) Kabupaten Musi Rawas yang diketuai oleh ustadz H Dedy Irama⁴¹.

Program Rumah Tahfizh tersebut berdiri dalam rangka membentuk karakter dan mengalihkan kepada kegiatan yang religius melalui program yang digagas oleh Bupati Musi Rawas dan telah membangun 50 rumah tahfizh yang tersebar di 50 Desa

⁴⁰Ali Nurdin, "The Influence of the Learning Environment in Student Character Building," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (30 November 2020): 175, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3042>.

⁴¹Anton, "Program Rumah Tahfidz Bukanlah Fisik, Tapi Bangun SDM," *Silampari.com*, 2021, <https://www.silampari.com/program-rumah-tahfidz-bukanlah-fisik-tapi-bangun-sdm/>.

yang sudah didirikan sejak tahun 2021 tiga rumah tahfizh dan pada tahun 2022 sudah terbentuk 47 rumah tahfizh dari 199 desa atau kelurahan dan 14 Kecamatan⁴².

Berdasarkan observasi awal kami banyak menemukan kejanggalan dalam program rumah tahfizh tersebut yang awalnya animo masyarakat sangat tinggi untuk menjadikan anak-anak sebagai penghafal qur'an, belum ada kurikulum yang memuat mata pelajaran di rumah tahfizh yang mengarah pada karakter seorang *hafizh* seperti aqidah dan fiqih karena metode yang digunakan sangat bervariasi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan pengelola atau guru Rumah Tahfizh hingga sistem evaluasi, laporan yang digunakan, standarisasi tenaga pengajar, karena ketika bersentuhan dengan Al-Qur'an baik dari cara memegang, membaca, menghafal dan mengamalkan dalam kehidupan akan menjadi pengaruh yang baik, diharapkan akan mengurangi tingkat kriminal atau kejahatan, namun semakin digencarkan program rumah tahfizh qur'an seolah berimbang anatar kebaikan dan keburukan.

⁴²Diki Kurniaawan, "Rumah Tahfidz di Desa-desa Berikan Pendidikan Gratis," tugumulyo.Com, 2022, <https://tugumulyo.liposstreaming.news/2022/07/27/rumah-tahfidz-di-desa-desa-berikan-pendidikan-gratis/>.

Isu moral ditengah masyarakat kabupaten Musi Rawas baik melalui media cetak maupun elektronik adanya peningkatan kriminal seperti penggunaan narkoba, pornografi, pelaporan guru kepada pihak yang berwajib, merusak milik orang, merampas, menipu, perjudian, perkataan yang tidak sopan perundungan atau bully sesama peserta didik, baik melalui kata-kata yang kasar hingga tindakan kekerasan, semuanya menjadi masalah sosial dan karakter.

Kondisi ini sangat meresahkan masyarakat khususnya orang tua dan para guru, sebab korban dan pelakunya dari orang dewasa hingga anak-anak, bahkan ada dari kalangan intelektual dan orang yang paham agama, permasalahan diatas terjadi bukan karena rendahnya nilai karakter dalam diri seseorang namun karena mengikuti perkembangan teknologi yang seharusnya bukan hanya mencerdaskan tetapi meningkatnya nilai kemanusiaan atau karakter tetapi hal tersebut pada kenyataanya tidak sejalan antara perkembangan teknologi dan karakter malah sebaliknya, seakan berjalan bersama antara program pemerintah dan penurunan karakter masyarakat, maka perlu untuk dilakukan penelitian pada

program rumah tahfizh dalam membentuk Karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas. Beberapa karakter yang akan dibahas.

B. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat memiliki harapan tinggi agar anak-anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an, yang dipandang sebagai investasi berharga untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2. Keterlibatan orang tua yang minim dalam mendukung pendidikan agama di Rumah Tahfizh dapat menghambat usaha untuk membentuk karakter siswa
3. Minimnya pemahaman masyarakat tentang tujuan dan manfaat berdirinya Rumah Tahfizh dapat mempengaruhi dukungan dan partisipasi mereka dalam program pembentukan karakter siswa.
4. Program pembinaan yang terbatas serta tantangan dalam menjaga keberlanjutan baik dari segi lembaga maupun siswa dapat menghambat efektivitas program dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.
5. Kekurangan guru berkualitas atau metode pengajaran yang kurang efektif dapat menghalangi upaya dalam pembentukan karakter siswa. Metode pengajaran yang tidak optimal mungkin tidak mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif.

6. Kurikulum dan manajemen Rumah Tahfizh perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa mereka mendukung pembentukan nilai sosial dan keagamaan yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Evaluasi yang menyeluruh dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam struktur pendidikan.
7. Tantangan budaya dan sosial dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan nilai agama di kalangan siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh program Rumah Tahfizh terhadap karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?
2. Bagaimana Program Rumah Tahfizh dalam pembentukan karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?
3. Bagaimana Relevansi program Rumah Tahfizh dalam pembentukan karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh program Rumah Tahfizh terhadap karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?
2. Untuk mengetahui bagaimana Program Rumah Tahfizh dalam pembentukan karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?

3. Untuk mengetahui bagaimana Relevansi program Rumah Tahfizh dalam pembentukan karakter siswa di Kabupaten Musi Rawas?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangsi secara teori atau keilmuan bagi lembaga pendidikan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta pijakan bagi peneliti yang akan datang

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam memberikan rekomendasi dalam kebijakan, menambah wawasan dan berinovasi bagi Pemerintah, Lembaga Pembinaan Rumah Tahfizh (LPRT), Pengelola rumah Tahfizh dan masyarakat khususnya di Kabupaten Musi Rawas.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini Sebagai bahan pertimbangan penelitian terdahulu yang relevan peneliti mengambil dari berbagai hasil penelitian berupa disertasi, jurnal, dan buku yang relevan dengan judul penelitian sebagai berikut:

Pertama, Mahfud Fauzi, Tahfizh Al-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an Banten, Disertasi, 2019, Rumusan masalah (1) Bagaimana tipe Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dalam kajian antara pesantren 25 klasik dan perkembangan modern ? (2) Bagaimana pola Kurikulum Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten ? (3) Bagaimana Manajemen Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten ?, metode dan pendekatan yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dan melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian Setiap individu santri memiliki daya simpan bervariasi yang dipengaruhi oleh gaya dan model belajar yang dilandasi dari teori belajar, seperti dalam pandangan *Teori Behaviorisme* menafikan kecerdasan, bakat juga minat. Sementara belajar menghafal dalam pandangan *kognitivisme*. Aliran ini menginisiasi seorang santri dalam menghafal juga melibatkan kegiatan seluruh mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Kemudian daya kekuatan menghafal dalam pandangan aliran konstruktivisme yang diperkenalkan oleh *Jean Piaget*

seorang santri tidak bisa diseragamkan baik cara, tujuan, sistem dan metodenya untuk dapat menuntaskan hafalannya. Ia akan mengerjakan sesuatu dengan caranya sendiri, melalui pengalamannya sendiri untuk dirinya sendiri, dan ini sangat personal. Ia akan mengalami sendiri dan akan menemukan sebuah konsep, teori, cara yang dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai atas hasil pengalaman yang dialaminya.

Terakhir ialah aliran *Humanisme* yang didukung oleh *Carl Roger*, yang menggambarkan proses belajar menghafal yang sedini mungkin dapat memanusiakan manusia dengan penekanan pemahaman atas dirinya sendiri yang berorientasi pada student center atau keterlibatan siswa dalam belajar menjadi hal utama. Sementara guru hanya fasilitator yang membantu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran⁴³.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Fauzi kurikulum atau manajemen pembelajaran Tahfizhnya sedangkan penelitian ini fokus pada kosntruksi dan implikasi karakternya melalui program rumah tahfizh tersebut.

⁴³ Fauzi, *Tahfizh Al-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Tangerang Banten*, 323.

Kedua, Firman Mansir, Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar) tahun 2017, Disertasi. Rumusan masalah Bagaimana Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam yang ada pada Program Pencerahan Qalbu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan *Character Building* Program UIN Alauddin Makassa ?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif dengan mengungkapkan data secara lebih mendalam dan menggali informasi sedalam-dalamnya melalui data-data yang telah disediakan, serta menggunakan metode *etnografi* karena *etnografi* arahnya meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari⁴⁴

Hasil Penelitian (1) model pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam adalah model pendidikan holistik yang berbasis pada nilai-nilai al- Qur'an yang diwujudkan dengan mengasah *soft skills* mahasiswa agar menjadi sebuah manifestasi yang dapat memberikan nilai-nilai intelektual, moral, sosial dan spiritual

⁴⁴ Firman Mansir, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 27.

dalam membentuk kepribadian pada bangunan sosial kultural. (2) nilai-nilai karakter yang dikembangkan belum terjabarkan dalam indikator yang representatif dan pemahaman stakeholder pendidikan tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, serta belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya (3) pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau menata ulang program lembaga pendidikan tersebut, tetapi yang penting adalah transformasi budaya dan pengembangan karakter dalam kehidupan lembaga pendidikan (sekolah dan universitas)

Fokus penelitian Firman Mansir (a) pada pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam (b) model pendidikan karakter yang dibentuk, diprogram dan dicanangkan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya pada Perguruan Tinggi Islam sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan karakter siswa dan melalui program rumah tahfizh tersbut.

Menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah pada metode peneliti Peneliti menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*) sedangkan Firman Mansir menggunakan penelitian

lapangan (*field research*) jenis kualitatif yang objek yang diteliti oleh firman mansir adalah mahasiswa ada yang di dua Universitas Negeri dan Sawasta sedangkan yang akan diteliti fokusnya pada aspek pembentukan dan relevansinya antara program rumah tahfizh dan karakter siswa.

Ketiga, Doni Putra, Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna), 2020, Disertasi. Rumusan Masalah (1) Apa sajakah nilai-nilai karakter yang terdapat pada fauna (hewan) yang disebutkan dalam al-Qur'an (lebah, burung gagak dan singa) (2) Apakah relevansi nilai-nilai karakter fauna (hewan) lebah, burung gagak dan singa dalam pendidikan? (3). Bagaimana *Tadabbur Velue* (nilai) karakter fauna (hewan) lebah, burung gagak dan singa?. Metode Penelitian perpustakaan (*Library Research*), karena data yang diperiksa berdasarkan sumber tertulis, buku, hasil tulisan dan hasil penelitian, jurnal, manuskrip, majalah, artikel, atau laman web yang relevan dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada fauna (hewan) dalam al-Qur'an, yaitu: 1). Fauna Lebah: (a) Kerja keras, (b). Ikhlas dan rela berkorban, (c). Disiplin, (d). Patuh dan ta'at,

(e). Amanah dan bertanggung jawab, (f). Mandiri, (g). Tidak mencari jabatan, (h). Menghormati pemimpin, (i). Bermanfaat bagi makhluk lain, (j) Menjaga kebersihan. 2). Burung gagak: (a). Kecerdasan, (b). Kerjasama, (c). Keimanan, (d). Nilai pendidikan syariah. 3). Fauna Singa: (a). Keberanian, (b). Kasih sayang, (c). Ikhlas, (d). Sabar, (e). Kerjasama. Dari 18 nilai karakter yang terdapat pada fauna diatas, maka relevan karakter fauna tersebut dengan dunia pendidikan adalah dapat menambah pemahaman tentang: a). nilai karakter dalam merumuskan tujuan pendidikan, b). Merumuskan ciri dan kandungan kurikulum, c). Merumuskan ciri guru profesional, d). Merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, e). Merumuskan metode dan pendekatan yang efektif pada proses pembelajaran, f). Mewujudkan kondusifnya lingkungan pendidikan.

Lebih dari itu karakter fauna tersebut akan mengajarkan pada siswa, guru dan pimpinan sekolah agar selalu menebar manfaat kepada orang lain sebagaimana lebah, mengenal diri sendiri (kenal diri) dengan mendekati diri kepada Allah, Hal sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah)⁴⁵

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini terutama pada metode penelitian doni putra menggunakan metode penelitian dengan jenis kepustakaan, fokus penelitiannya pada karakter perspektif al-qur'an yang berbeda dengan apa yang akan di teliti melalui metode campuran dengan jenis (*Mixed Methods*) dan fokus pada program rumah Tahfizh dalam membentuk karakter siswa.

Keempat, Abdul Mutalib, Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Dalam Peningkatan Hafalan Santri di Kota Jambi, 2020, Disertasi, Rumusan Masalah . (1) Mengapa Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman kota Jambi belum berjalan secara optimal? (2) Bagaimana Manajemen Sarana dan Prasarana Ma'had al-Mubarak al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman kota Jambi? (3). Bagaimana Metode Tahfizh al-Qur'an di Ma'had al-Mubarak al-Islami Litahfizhil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman

⁴⁵Doni Putra, "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)," *Disertasi* (2020), 72.

kota Jambi?. Metode Penelitian melalui Pendekatan kualitatif deskriptif.⁴⁶

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen Tahfizh al-Qur'an ma'had Al-Mubarak al-Islami Litahfizhil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman kota Jambi belum berjalan secara optimal dalam mencapai tujuannya.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang masih ada kekurangannya. Gedung dan ruang belajar masih kurang dan perlu penambahan. Sehingga ruangan utama menjadi multi fungsi sebagai aula tempat acara dan pertemuan, sebagai tempat olah raga dan sekaligus juga digunakan sebagai tempat menghafal serta menyeter hafalan. Ketersediaan tenaga ustadz-ustadzah yang mengajar masih kurang jika dibandingkan dengan banyaknya santri-santriwati. Metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar masih perlu ditambah⁴⁷.

Perbedaan dan persamaan pada peneliti Abdul Mutalib adalah pada fokus penelitiannya pada manajemen Tahfizhnya sedangkan yang akan diteliti pada ranah programnya dan

⁴⁶Doni Putra, 35.

⁴⁷A Mutalib, L Hasibuan, dan K A Us, "Manajemen Tahfidz Al-Qur'an Ma'Had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Dalam Peningkatan Hafalan ..." (2021).

relevansi serta pengaruh program rumah Tahfizh terhadap karakter siswa.

Kelima, Ahmad Sabri, Trends of "Tahfizh House" Program in Early Childhood Education, 2020, Jurnal, Hasil Penelitian (1), Program Rumah Tahfidz menarik minat masyarakat karena menawarkan dimensi pembentukan karakter dan peningkatan *Intelligence Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient.* (3) ada alasan teologis dalam sikap masyarakat lokal yang menganggap bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep keberkahan dalam kehidupan kita.(3) keberadaan Rumah Tahfidz sebagai pendidikan nonformal mempunyai dua afiliasi yang dominan, yaitu pendidikan murni dan berdasarkan kepentingan pasar atau kapitalisasi.

Perbedaan dalam penelitian Ahmad Sabri melihat peran program rumah tahfizh, objeknya AUD (anak usia dini) sedangkan yang akan diteliti program rumah tahfizh dalam membentuk karakter siswa dan persamaan pada peneliti membahas program rumah tahfizh.

Keenam, Taher A. Gulamhusein, The Role of Memorizing the Quran In Enhancing the Cognitive Abilities of Students in

Bohra Islamic Schools of Karachi, Pakistan, 2020, IOSR Journal of Humanities And Social Science, Rumusan Masalah How does memorizing the Quran enhance an individual's problem-solving skills? . Hasil Penelitian bahwa menghafal Al-Quran telah meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan proses menghafal Al-Quran telah memungkinkan siswa untuk mengatur waktu mereka secara efisien dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, Perbedaan dalam penelitian ini berbeda objek dan persamaan pada peneliti membahas al-qur'an dan metode campuran

Ketujuh, Amal Fathullah, The Effectiveness Of The Tahfidz Al-Qur'an Programme In Improving Student Discipline And Academic Achievement, 2024, International Journal of Social and Education (INJOSEDU). Hasil Penelitiannya The results of the literature review showed that students involved in the Tahfidz Al-Qur'an Programme showed significant improvements in self-discipline and academic performance. Perbedaan dalam penelitian untuk melihat keefektifan program tersebut dalam penelitian ini untuk melihat proses pembentukan dan relevansi program tersebut dengan metode, tujuan dan objek yang berbeda. dan

persamaannya ada dalam proses pembiasaan sedangkan pada peneliti peembentukkan karakter malalui program ruumah tahfizh.

Kedelapan, Muhammad Kosim, Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum, 2019, Jurnal. Hasil Penelitian secara tematis dalam tiga kategori, pola penguatan kurikulum Ilmu Pengetahuan Islam melalui kegiatan Tahfizh Qur'an, upaya siswa dalam menghafal Al-Quran, dan dampak dimulainya program Tahfizh terhadap karakter santri. Perbedaan dalam penelitian ini antara penguatan karakter siswa melalui Tahfizh Quran dalam kurikulum pendidikan Islam dan program rumah tahfizh dalam pembentukkan karakter terletak pada pendekatan, objek dan implementasinya. dan persamaan pada peneliti adalah pada tujuan dalam penguatan dan pembentukkan karakter.

Table 1.1
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Originalitas Penelitian
1	Mahfud Fauzi, Tahfizh Al-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizhul Qur'an Daarul Qur'an Banten, Disertasi, 2019	Fokus Pada Manajemen dan Kurikulum Program Rumah	Program Tahfizh Al-Qur'an	

		Tahfihz, Siswanya Muqim, Metode Penelitian		Program Rumah Tahfihz dalam pembentukk an karakter Siswa di Kabupaten Musi Rawas
2	Firman Mansir, Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar) tahun 2017, Disertasi	Metode penelitian kualitatif, Objeknya Mahasiswa Fokus pada manajemen pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter	
3	Doni Putra, Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna), 2020, Disertasi	Metode Penelitian (<i>Library Research</i>) Dan Analisis Tafsir	Pendidikan Karakter	
4	Abdul Mutalib, Manajemen Tahfihz Al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Dalam Peningkatan Hafalan Santri di Kota Jambi, 2021, Disertasi	Manajemen dan Metode Tahfihz, Objeknya Mukim dan terikan dengan perkuliahan	Metode Penelitian, Program Rumah Tahfihz	
5	Ahmad Sabri, Trends of "Tahfihz House" Program in Early Childhood Education, 2020, Jurnal ⁴⁸	Fokus Penelitiannya	Motode Penelitian dan Pendekatannya	
6	Taher A. Gulamhusein, <i>The Role of Memorizing the Quran In Enhancing the Cognitive Abilities of Students in Bohra Islamic Schools of Karachi</i> ,	Perbedaan dalam penelitian ini berbeda objek dan persamaan	Mixed methods	

⁴⁸Ahmad Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education."

	<i>Pakistan, 2020, IOSR Journal of Humanities And Social Science,, Jurnal</i> ⁴⁹	pada peneliti membahas a al-qur'an dan metode campuran	
7	Amal Fathullah, <i>The Effectiveness Of The Tahfidz Al-Qur'an Programme In Improving Student Discipline And Academic Achievement,2024, International Journal of Social and Education (INJOSEDU)</i> ⁵⁰	Dalam penelitian yang akan dilakukan pada pembentuk kan,bukan pada ranah efektivitas program	Metode Penelitian Kepustakaan
8	Muhammad Kosim, <i>Strengthening Students' Character through Tahfizh Quran in Islamic Education Curriculum,2019, Jurnal Pendidikan Islam</i> ⁵¹	Fokus,metode, tujuan dan objek	persamaan pada peneliti adalah pada tujuan dalam penguatan dan pembentukan karakter

Peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang sama dengan topik yang akan diteliti. Ada beberapa kebaruan dari yang akan diteliti *Pertama* penelitian ini adalah program

⁴⁹ Pakistan A Taher Gulamhusein dan Marcella Momanyi, "The Role of Memorizing the Qur'an in Enhancing the Cognitive Abilities of Students in Bohra Islamic School of Karachi, Pakistan," *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25.12 (2020), hal. 52 (hal. 56), doi:10.9790/0837-2512055262.

⁵⁰ Muhammad Yusuf Amal Fathullah, Muuuhammad Nur Effendi, "The Effectiveness Of The Tahfidz Al-Qur'an Programme In Improving Student Discipline And Academic Achievement," *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 1.4 (2024), hal. 1–23 (hal. 939), doi:https://btqur.or.id/index.php/injosedu/article/view/234.

⁵¹ Muhammad Kosim et al., "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), hal. 69–94 (hal. 69), doi:10.14421/jpi.2019.81.69-94.

rumah Tahfizh yang dilaksanakan dengan mandiri sedangkan program rumah tahfizh yang akan diteliti dibiayai oleh anggaran Daerah berdasarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Musi Rawas Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pembiayaan Operasional Rumah Tahfizh, kebanyakan dari *literature* yang penulis baca dari berbagai sumber semuanya lebih cenderung mengkaji pada ranah manajemennya.

Kedua, berbagai penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada Program, peningkatan atau penguatan karakter dan belum ke membentuk karakter melalui program rumah tahfizh, penelitian sebelumnya melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan studi pustaka sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui metode campuran (*Mixed Methods*) melalui pendekatan *fenomenologi*

Ketiga pada peneliti terdahulu selain membahas manajemen, kurikulum, implementasi namun objeknya santri, siswa dan mahasiswa yang *muqim* di pondok pesantren atau asrama sementara pada penelitian ini objeknya santri atau siswa yang tidak *muqim* di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan teori *Humasnistik* atau Teori hirarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh *Abraham Maslow* teori

Konstruktivisme Von Glasersfeld dan Matthews, Teori **Karakter** Thomas Lickona serta teori **Jiwa (An-Nafs)** Ibnu *miskawaih* yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa melalui program rumah tahfiz di Kabupaten Musi Rawas.

Pertama, dalam pandangan Humanistik tujuan belajar untuk memanusiakan manusia⁵². Pada prosesnya akan dikatakan berhasil belajar jika peserta didik mengetahui atau memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya yang pada akhirnya menghormati manusia lainnya⁵³.

Salah satu pelopor aliran Psikologi *Humanistik* Abraham Maslow yakin bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin yang dikenal dengan Teori hirarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) dimana Manusia memiliki lima macam kebutuhan fisiologi (*Physiological needs*, kebutuhan

⁵²Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi Yarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (28 Desember 2019): 270, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>.

⁵³Abd. Qodri, "Teori Belajar Humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 194, <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

rasa aman,kebutuhan kasih sayang dan memiliki, (*Love And Belonging Needs*), kebutuhan akan harga diri (*Esteem Needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization*) (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut.

Kedua, teori *Konstruktivisme* merupakan perspektif psikologis dan penjelasan filosofis tentang sifat pembelajaran, yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk dan membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami⁵⁴.Von Glasersfeld dan *Matthews* menjelaskan bahwa *konstruktivisme* merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah *konstruksi* (bentukan) kita sendiri⁵⁵.Ia menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada tetapi pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui

⁵⁴H Hamruni, "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XII, no. No. 2 (2015): 179, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/122-04/801>.

⁵⁵Hamzah, "Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, 179.

kegiatan seseorang⁵⁶ yang membentuk konsep, kategori dan struktur pengetahuan.

Pendekatan *konstruktivisme* dalam pendidikan mengungkapkan menyatakan bahwa pengetahuan manusia adalah manifestasi interaksi atau faktor bawaan (*Nature*) dan faktor pengasuhan (*Nurture*)⁵⁷ yang seide dengan pandangan Ki Hajar dewantara faktor bawaan atau dasar maupun belajar atau pendidikan berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Pada konteks ini juga setiap mendidik anak manusia harus dimulai dan berangkat dari pengakuan pada keunikan dan penghormatan pada potensi yang ada dalam dirinya karena setiap alat, usaha dan cara belajar harus sesuai dengan keadaan dan kodrat Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat karena semua proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang damai, aman, harmonis dan toleransi⁵⁸.

⁵⁶Euis Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (20 Januari 2017): 1, <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>.

⁵⁷Imam Tabroni dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ed. oleh Muhammad Hasan (Jawa Tengah: Tahta MEdia Group, 2023), 194.

⁵⁸Hawwin Muzakki, "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 265, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>.

Alasan peneliti menggunakan teori *Konstruktivisme* dan *humanistik* dalam pembelajaran *konstruktivisme* memberikan kesempatan siswa berinteraksi secara langsung dengan benda konkrit dan artifisial, dan sangat relevan dengan masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Musi Rawas.

Teori *konstruktivisme* juga memiliki keunggulan pada proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan *skill* tetapi pemikiran dan pemahaman siswa, mendorong tumbuhnya kemampuan belajar siswa dan tanggung jawab⁵⁹

Teori *Karakter* Thomas Lickona memiliki tiga unsur yang sangat mendasar yaitu mengetahui kebaikan (*Moral Knowing*), mencintai kebaikan (*Mora Feeling*), dan melakukan kebaikan (*Moral Action*)⁶⁰. Pada penelitian ini Objeknya masyarakat muslim jadi dikolaborasi dengan teori Jiwa (*An-Nafs*) Akhlak mengacu pada kemampuan mental yang dengan mudah menghasilkan tindakan atau praktik tanpa pemikiran atau faktor tertentu baik dan buruknya perilaku dan tindakan manusia tergantung kepada kondisi dan keadaan jiwanya. Jika jiwanya baik, maka perilakunya

⁵⁹Setyo Adi Nugroho, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator," *Ijcets* 4, no. 2 (2016): 74.

⁶⁰Latifatul Khasanah, *Generasi Emas Anak Usia Dini* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), 128.

juga baik, jika sebaliknya, jiwanya buruk, maka perilakunya pun buruk.

Pandangan tersebut dapat kita pahami *konstruktivisme* dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimiliki sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Sementara teori *Humanistik* berlandaskan pada psikologi manusia yang memfokuskan pada pengembangan diri individu sesuai potensi diri dengan melihat diri sendiri karena karena teori ini memusatkan pada pemaknaan kehidupan yang sejalan dengan teori *An-Nafs Ibn Maskaweh* jiwa merupakan inti yang sangat halus dan kekal, tidak hancur jasmani. Ia tidak dapat dirasakan oleh salah satu indera manusia, dan hanya mengetahui dirinya sendiri yang sama-sama konsentrasi pada psikologi⁶¹.

⁶¹Itmam Aulia Rakhman, "Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Telaah Keberagamaan dengan Pendekatan Psikologi Humanistik)," *Esoterik* 4, no. 1 (16 Juni 2018): 44, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.3317>.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan disertasi ini sebagai berikut:

Bab *Pertama* pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* kajian pustaka yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian tentang program rumah Tahfizh dalam membentuk karakter siswa di Kabupaten Musi Raswas.

Bab *Ketiga* metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab *Keempat* laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian tentang program rumah Tahfizh dalam membentuk karakter siswa di Kabupaten Musi Raswas

Bab *Kelima* Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.